

---

## **PEMANFAATAN RUBRIK BERITA UTAMA SURAT KABAR SOLOPOS SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA DI SMP**

**Yusuf Cahyo Saputro<sup>1</sup>, Atikah Anindyarini<sup>2</sup>, Chafit Ulya<sup>3</sup>**

Universitas Sebelas Maret

E-mail: yusufcahyo52@gmail.com<sup>1</sup>, atikahanindyarini@gmail.com<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan eufemisme dan disfemisme dalam rubrik berita utama surat kabar *Solopos* sebagai materi ajar bahasa Indonesia di SMP. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data yang digunakan adalah berita utama surat kabar *Solopos* edisi Desember 2019 yang mengandung ungkapan eufemisme dan disfemisme. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis mengalir. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi teori, triangulasi sumber data, dan *review informan*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen dan wawancara mendalam. Informan dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa SMP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan rubrik berita utama dalam surat kabar *Solopos* dapat digunakan sebagai materi ajar menulis teks berita dengan menggunakan salah satu model pembelajaran *two stay two stray*.

**Kata kunci:** rubrik berita utama, surat kabar Solopos, dan materi ajar

### ***UTILIZATION OF MAIN NEWS RUBRIC OF SOLOPOS NEWSPAPER AS INDONESIAN TEACHING MATERIAL IN JUNIOR HIGH SCHOOL***

**Abstract:** This study aims to describe the use of euphemism and dysphemism in the Solopos newspaper headlines as Indonesian teaching material in junior high schools. This research is a descriptive qualitative research with content analysis method. The data source used was the headline of the December 2019 edition of the Solopos newspaper, which contained expressions of euphemism and dysphemism. The data analysis technique used is the flow analysis model. Data validity test used is theory triangulation, data source triangulation, and informant review. Data collection techniques used were document analysis and in-depth interviews. Informants in this study were Indonesian Language teachers and junior high school students. The results of this study indicate that the use of the main news rubric in the Solopos newspaper can be used as teaching material for writing news texts using one of the two stay two stray learning models.

**Keyword:** news headlines, Solopos newspapers, and teaching materials

#### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi masyarakat untuk menyampaikan pesan secara langsung maupun tidak langsung. Dengan

bahasa, masyarakat mudah untuk mengekspresikan suatu pesan agar tujuannya dapat tersampaikan dengan baik. (Sutarman, 2013: 2) menjelaskan bahwa bahasa pada hakikatnya

merupakan simbol-simbol abstrak yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk merekam realitas yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami, dilakukan, dan bahkan dipikirkan manusia.

Penggunaan bahasa secara tulis dilakukan oleh jurnalis dengan gaya bahasa yang beraneka ragam. Salah satunya penggunaan gaya bahasa eufemisme dan disfemisme. Eufemisme merupakan pemakaian kata atau bentuk lain untuk menggantikan kata kasar atau kata yang kurang sopan. Selain untuk memperhalus kata-kata, bahasa juga memiliki ungkapan kasar atau makian yang kurang sopan guna mengkritik bahkan menyindir suatu kondisi tertentu yang dinamakan disfemisme. Disfemisme banyak ditemukan pada judul berita surat kabar harian guna menarik konsumen penasaran pada berita yang dimuat.

Bahasa yang dipakai dalam media massa mencerminkan masyarakat pemakainya. Leech (2003:27) menyatakan bahwa bahasa mencerminkan perasaan pribadi penutur, termasuk sikapnya terhadap pendengarnya atau sikapnya mengenai sesuatu yang dikatakannya. Senada dengan Leech, Surahmat (2010:2) menyatakan bahwa gambaran bahasa yang digunakan media massa merupakan cerminan bahasa dalam masyarakat sebab pemilihan bahasa di media massa telah disesuaikan dengan tingkat keterbacaannya. Dengan kata lain, penggunaan eufemisme dan disfemisme yang digunakan di media massa sangat berpengaruh terhadap

perilaku berbahasa yang berkembang di masyarakat.

Chaer (2010: 2) menyatakan bahwa bahasa jurnalistik atau bahasa Indonesia ragam jurnalistik juga mempunyai ciri-ciri sendiri yang membedakannya dengan ragam- ragam bahasa lainnya. Ciri-ciri ragam bahasa jurnalistik adalah sesuai dengan tujuan tulisan jurnalistik dan siapa pembaca ragam jurnalistik itu. Barus (2011: 21) menjelaskan bahwa dalam praktik jurnalistik, berita menduduki posisi utama. Hampir seluruh isi surat kabar adalah berita. Bahkan ada yang menganggap iklan itu juga berita tentang produk dan jasa. Namun, inilah yang disebut dengan berita dalam arti luas. Berita merupakan suatu kejadian aktual yang diperoleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar.

Sutarman (2013: 47) menyatakan bahwa eufemisme atau eufemismus diturunkan dari bahasa Yunani “eufhemiein” yang berarti mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik. Sedangkan, Allan dan Burrige (1991: 11) mendefinisikan eufemisme adalah penggunaan istilah untuk mengganti ekspresi yang kurang pantas untuk menghindari kemungkinan kehilangan muka, baik orang yang diajak bicara, maupun pihak ketiga (yang mendengarkan).

Marcus (2011: 82) mengungkapkan, “A *dysphemism* is the antonym of a *euphemism*. Whereas a *euphemism* is substituted for an *offensive expression*, a *dysphemism* substitutes a *distasteful expression* for

*a wholesome or desirable one as....*”. Artinya, disfemisme merupakan antonim dari eufemisme, yaitu mengubah ungkapan halus menjadi ungkapan kasar dan digunakan untuk mengungkapkan rasa tidak senang. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan, misalnya kata *mencaplok* digunakan untuk menyatakan makna *mengambil dengan begitu saja*.

Surat kabar merupakan salah satu ragam dari ruang lingkup jurnalisme cetak. Surat kabar berisi lembaran tercetak yang memuat berita yang terjadi di masyarakat, terbit secara periodik, umum, dan isinya aktual. Dalam menyajikan berita wartawan harus menimbang berbagai aspek dari ungkapan-ungkapan yang akan ditulis agar tercapai keberhasilan penyampaian pesan dalam berita. Bahasa yang digunakan dalam surat kabar pada umumnya komunikatif karena sebuah berita yang ditulis dengan komunikatif akan menarik perhatian dan pembaca ingin mengetahui lebih lanjut isi sebuah berita. Bahasa yang komunikatif dalam berita berarti menggunakan kata-kata populer yang akrab di telinga masyarakat dan tidak menggunakan susunan yang sulit dicerna.

Kusumaningrat dan Kusumaningrat (2009:40) mendefinisikan, “Berita adalah *informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menari perhatian orang*. Berita yang diletakkan pada

halaman pertama dan bersambung pada halaman belakang pada surat kabar biasa disebut dengan *headline* (berita utama). Rolnicki, Tom E. dkk. (2008:221) membedakan dua jenis *headline*, yaitu *teaser* (penggoda) dan *teller* (pemberitahu). *Headline teller* yaitu berita utama yang berusaha menarik perhatian dengan mengungkapkan berita penting dengan jelas dan tepat secara ringkas. Isi *headline teller* biasanya langsung ke sasaran. Jenis kedua, yaitu *headline teaser* yang menimbulkan perhatian dengan cara meningkatkan rasa ingin tahu atau dengan menghibur pembaca.

HM (2007) mengatakan tampilan berita utama harus berbeda, biasanya terletak di atas dengan judul yang dicetak tebal dan ukuran huruf paling besar di antara berita lainnya. Berita utama juga disertai dengan foto-foto pendukung. Selain nilai dan kelayakan berita, redaksi juga mempertimbangkan aspek komersial. Semakin menarik berita utama, semakin banyak pula koran itu dibeli pembaca. Hal ini akan berdampak pada peningkatan oplah. Berita utama merupakan konstruksi dari realita sosial dan selalu mencerminkan isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat. Pembaca surat kabar setiap harinya disuguhkan beragam berita aktual yang berisi tentang ekonomi, keuangan, konflik, politik, hukum, bencana dan masalah sosial. Isi berita tersebut merupakan tema-tema yang penting diangkat oleh media massa.

Sumadiria (2006) mengatakan, berita utama dapat dikelompokkan

berdasarkan isi pesannya antara lain pernyataan pendapat, ide dan gagasan (*Talking News*), ekonomi (*Economic News*), keuangan (*Finacial News*), politik (*Political News*), Sosial Kemasyarakatan (*Social News*), pendidikan (*Education News*), Hukum dan Keadilan (*Law and Justice News*), Olahraga (*Sport News*), Kriminal (*Crime News*), Bencana dan Tragedi (*Tragedy and Disaster News*), Perang (*War News*), Ilmiah (*Scientifict News*), Hiburan (*Entertainment News*), Ketertarikan Manusiawi atau Minat Insani (*Human Interest*).

Penelitian ini dilakukan karena rubrik berita utama merupakan daya tarik utama dalam suatu media khususnya surat kabar. Selain itu, berita utama pada surat kabar juga menggunakan bahasa yang bervariasi dan beragam. Hal ini dilakukan agar menarik minat para pembaca khususnya masyarakat. Penggunaan eufemisme dan disfemisme ini tidak terlepas dari berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Serta, manfaat penggunaan eufemisme dan disfemisme pada rubrik berita utama. Untuk membatasi data dalam penelitian ini, peneliti memilih rubrik berita utama dalam surat kabar *Solopos* karena di dalamnya memuat gagasan yang banyak memunculkan eufemisme dan disfemisme. Selain itu, kedua gaya bahasa tersebut juga berimplikasi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu kemampuan berkomunikasi. Fokus masalah penelitian ini, yaitu bentuk eufemisme dan disfemisme yang terkandung

dalam rubrik berita utama surat kabar *Solopos* serta relevansinya sebagai materi ajar bahasa Indonesia di SMP.

## METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, di mana metode yang digunakan menggunakan metode telaah isi (*content analysis*). Dalam hal ini penelitian kualitatif bertujuan untuk mencatat, mengumpulkan data dan menganalisis data deskriptif yang berupa pencatatan dokumen yang menjelaskan tentang makna yang terkandung dalam pemanfaatan eufemisme dan disfemisme dalam rubrik berita utama surat kabar *Solopos* sebagai materi ajar bahasa Indonesia di SMP yang terurai dalam bentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Hasil dari penelitian ini adalah pengkajian dan pendeskripsian objek yang diteliti. Data penelitian ini berupa kata-kata non verbal yaitu paparan atau ungkapan yang terdapat dalam surat kabar *Solopos*. Objek analisis penelitian ini adalah teks berita utama surat kabar *Solopos*. Berita yang dipilih sebagai sumber data adalah berita-berita yang dimuat pada edisi bulan Desember 2019. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa SMP.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan mengambil sampel kalimat-kalimat yang ditengarai mengandung ungkapan eufemisme dan disfemisme. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis

dokumen. Pengumpulan data juga dilakukan dengan cara wawancara mendalam untuk mengetahui relevansi pemanfaatan rubrik berita utama surat kabar *Solopos* sebagai materi ajar bahasa Indonesia. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi teori, triangulasi sumber data, dan *review informan*. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis mengalir. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat dokumen sudah dilakukan sejak awal sebelum kegiatan pengumpulan data, kemudian proses reduksi data dilakukan dilakukan pada saat pengumpulan data. Setelah itu dilakukan penyajian data dan penarikan simpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup materi tentang kebahasaan. Pembelajaran tentang kebahasaan berkaitan dengan kemampuan dalam berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi adalah kecakapan atau kesanggupan penyampaian pesan, gagasan, atau pikiran kepada orang lain dengan tujuan orang lain tersebut memahami apa yang dimaksudkan dengan baik, secara langsung lisan atau tidak langsung. Berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang. Komunikasi memiliki berbagai macam bentuk, di antaranya adalah dengan komunikasi verbal maupun non verbal (tulisan, simbol, dan lainnya). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianjaya, et al. (2013) berjudul "Penggunaan Eufemisme dan

Disfemisme pada Tajuk Rencana Surat Kabar Radar Lampung dan Lampung Post serta Implikasinya terhadap Pembelajaran". Hasil penelitian menemukan ujaran eufemisme berjumlah 18 tuturan dan gaya disfemisme berjumlah 77 tuturan. Berdasarkan tuturan yang telah ditemukan, eufemisme dan disfemisme dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk gramatikal, referen, subjek yang dituju, tujuan, dan isi. Penelitian tersebut berimplikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Terutama pada pembelajaran berbicara, yaitu menyampaikan kritik dan persetujuan dukungan.

Penelitian tentang pemanfaatan eufemisme dan disfemisme dalam rubrik berita utama surat kabar *Solopos* sebagai materi ajar bahasa Indonesia di SMP ini relevan dengan berkomunikasi. Terutama berkaitan dengan kemampuan non verbal, yaitu berkaitan dengan tulisan. Dalam menulis, seseorang mampu mengungkapkan pendapat atau gagasannya, baik berupa kritik ataupun persetujuan. Untuk memperkuat kritiknya, orang akan menggunakan bentuk bahasa yang kurang menyenangkan atau disfemisme. Begitu juga untuk memperkuat persetujuannya orang akan menggunakan bentuk bahasa yang menyenangkan atau eufemisme. Pembelajaran mengenai menyampaikan kritik dan persetujuan melalui tulisan terdapat pada jenjang SMP kelas VIII semester ganjil. Hal tersebut diatur oleh masing-masing

satuan pendidikan dengan menyesuaikan pada Kurikulum 2013 dan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Pada kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP siswa diharapkan dapat mengidentifikasi unsur-unsur teks berita. Selain itu, siswa juga mampu menelaah struktur dan kebahasaan teks berita. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Table 1. Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia Kelas VIII

	KOMPETENSI DASAR		KOMPETENSI DASAR
3.1	Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca	4.1	Menyimpulkan isi berita (membanggakan dan memotivasi) yang dibaca dan didengar
3.2	Menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca	4.2	Menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, dan kinesik)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran, siswa diharapkan mampu memiliki kompetensi dasar berupa kemampuan mencari unsur-unsur dalam teks berita, menelaah struktur dan kebahasaan teks berita. Jadi, setelah membaca berita yang telah disediakan, siswa diharapkan dapat menyimpulkan isi berita yang dibaca dan didengar. Selain itu siswa juga dapat menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur,

kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, dan kinesik). pemanfaatan eufemisme dan disfemisme dalam rubrik berita utama surat kabar *Solopos* sebagai materi ajar bahasa Indonesia di SMP dapat digunakan maupun diterapkan apabila berita tersebut relevan. Dengan demikian, berita yang berkualitas haruslah sesuai dengan kompetensi siswa. Teks berita dapat dikatakan bermutu apabila mengutamakan kebutuhan peserta didik, mudah dipelajari, memotivasi, unik, inovatif dan dapat memberikan dampak baik terhadap perkembangan belajar siswa. Sehingga, materi ajar yang baik harus sesuai dengan kompetensi, relevan dengan kurikulum, memiliki nilai manfaat, menarik, dan berada dalam batas kemampuan siswa. Sejalan dengan hal tersebut Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 222) berpendapat bahwa bahan ajar yang baik harus mempertimbangkan kriteria, diantaranya; (1) bahan yang akan digunakan tepat (*valid*) untuk pencapaian dalam tujuan pengajaran; (2) bahan ajar bermanfaat, artinya harus disesuaikan dengan kebutuhan nyata dan tingkatan pendidikan peserta didik; (3) bahan pelajaran harus menarik; dan (4) bahan berada dalam batas kemampuan peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan di SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus Kartasura, peneliti mendapatkan tanggapan mengenai relevansi pemakaian eufemisme dan disfemisme dalam berita utama surat

kar *Solopos* jika dijadikan sebagai materi ajar bahasa Indonesia. Dua guru dan dua siswa SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus Kartasura berpendapat bahwa berita utama surat kabar *Solopos* relevan untuk dijadikan sebagai materi ajar. Menurut guru A Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus Kartasura berpendapat bahwa berita utama (*headline*) dalam surat kabar *Solopos* sangat cocok dipakai sebagai materi ajar menulis teks berita di SMP. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan narasumber yang mengungkapkan bahwa berita utama dalam surat kabar *Solopos* mengangkat berita-berita terbaru dan sedang hangat dibicarakan. Selain itu, berita tersebut juga memuat mengenai permasalahan yang bersifat nasional maupun internasional, sehingga siswa memiliki modal yang banyak dalam memahami berbagai bentuk teks berita. Penggunaan bahasa dalam berita utama surat kabar *Solopos* sangat baik dan mudah dipahami. Kosakata yang digunakan sangat padat dan jelas sehingga cocok digunakan sebagai materi ajar bahasa Indonesia di SMP.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh seorang guru B Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus Kartasura berpendapat bahwa berita utama (*headline*) dalam surat kabar *Solopos* sangat cocok dipakai sebagai materi ajar menulis teks berita di SMP. Penggunaan bahasa dalam berita utama surat kabar *Solopos* sangat bagus dan mudah dipahami. Nuansa

jawa yang melekat pada surat kabar tersebut membuat pembaca merasa memiliki daya tarik tersendiri. Berita-berita yang termuat dalam surat kabar *Solopos* sangat memungkinkan siswa dalam mengidentifikasi teks berita. Pemakaian media massa dalam pembelajaran menulis teks berita juga dapat menambah wawasan siswa dalam bidang kepenulisan (jurnalistik). Selain itu, menggunakan media massa dalam pembelajaran dapat melatih siswa untuk membudayakan literasi dan mengetahui perkembangan yang terjadi saat ini.

Begitu pula menurut hasil wawancara dengan siswa A kelas VIII B (Ki Bagus Hadikusumo) SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus Kartasura mengungkapkan tanggapannya bahwa berita utama dalam surat kabar *Solopos* dapat dikategorikan sebagai berita yang baik dan menarik untuk digunakan sebagai materi ajar menulis teks berita. Hal tersebut dikarenakan berita utama dalam surat kabar *Solopos* memiliki kosakata yang unik dan memiliki daya tarik tersendiri bagi pembaca. Bahasanya yang sopan dan santun mencerminkan masyarakat jawa terutama di wilayah soloraya, namun ada sedikit penegasan ketika berita yang diangkat membahas tentang masalah politik. Selain itu, menurut hasil wawancara siswa B kelas VIII A (A.R. Fachrudin) SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus Kartasura berpendapat bahwa berita utama dalam surat kabar *Solopos* cocok untuk dijadikan sebagai materi

ajar menulis teks berita karena menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami dengan memadukan Bahasa Daerah maupun Bahasa Indonesia dalam penyajiannya. Penggunaan berita utama dalam surat kabar *Solopos* memudahkan siswa dalam menentukan maksud dan tujuan teks berita, menambah perbendaharaan kata terutama kata-kata yang mengandung ungkapan eufemisme dan disfemisme, serta mampu mengetahui berbagai permasalahan dan informasi terkini atau sedang hangat dibicarakan.

Adapun model pembelajaran maupun langkah-langkah yang dapat digunakan dalam menerapkan pemanfaatan eufemisme dan disfemisme dalam rubrik berita utama surat kabar *Solopos* sebagai materi ajar bahasa Indonesia di SMP adalah model pembelajaran *two stay two stray*. Model *two stay two stray* ini dipusatkan pada masing-masing kelompok dengan menugaskan siswa untuk mencari berita utama dalam surat kabar *Solopos* dan mengidentifikasi pemanfaatan eufemisme dan disfemisme dalam rubrik berita utama surat kabar *Solopos*. Tujuan model pembelajaran ini adalah mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan, dan menyimak materi yang dijelaskan oleh teman.

Hal ini sesuai dengan pendapat seorang guru Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Al Kautsar Program Khusus Kartasura. Relevansi pemakaian eufemisme dan disfemisme dalam berita utama surat kabar *Solopos*

sebagai materi ajar menulis teks berita di SMP dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray*. Langkah-langkah penggunaannya yaitu, (1) sebelum masuk materi pembelajaran menulis teks berita, guru memberi penugasan untuk mencari berita utama dalam dalam surat kabar *Solopos* serta membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentukpun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah; (2) siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar; (3) setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertemu ke kelompok lain; (4) dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain; (5) tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain; (6) kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka; (7) masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka; (8) pemberian penghargaan yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan analisis yang diperoleh peneliti melalui beberapa informan terhadap berita utama surat kabar *Solopos*. Dapat dikatakan bahwa pemanfaatan eufemisme dan disfemisme dalam rubrik berita utama surat kabar *Solopos* sebagai materi ajar bahasa Indonesia di SMP relevan untuk dijadikan sebagai materi ajar menulis teks berita di kelas VIII SMP dengan memenuhi Kompetensi Dasar (KD) 3.1 *Mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca*, dan (KD) 3.2 *Menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca*.

## SIMPULAN

Berdasarkan data yang sudah diperoleh dari hasil analisis dan juga penelitian wawancara dengan para informan mengenai pemanfaatan rubrik berita utama surat kabar *Solopos* sebagai materi ajar bahasa Indonesia di SMP ini relevan jika digunakan sebagai materi ajar menulis teks berita di SMP khususnya kelas VIII. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan eufemisme dan disfemisme dalam rubrik berita utama surat kabar *Solopos* sebagai materi ajar bahasa Indonesia di SMP dapat digunakan dengan menggunakan salah satu model pembelajaran *two stay two stray* yaitu dengan menugaskan siswa untuk dihadapkan dengan permasalahan yang berbeda dalam suatu kelompok. Masing-masing kelompok mengirim perwakilan untuk mengunjungi

(bertamu) ke kelompok lain guna mengetahui apa yang telah dibahas kelompok lain. Setelah itu, menyumbangkan informasi seperti pemakaian bentuk eufemisme dan disfemisme yang terdapat pada kutipan berita utama surat kabar *Solopos*, baik siswa yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

Pemanfaatan eufemisme dan disfemisme dalam rubrik berita utama surat kabar *Solopos* dapat digunakan sebagai materi ajar. Selain sebagai pendukung materi pembelajaran, pemanfaatan rubrik tersebut mampu menambah wawasan siswa dalam bidang kepenulisan, serta mampu melatih siswa membudayakan berliterasi. Dengan demikian, penggunaan media surat kabar dapat diterapkan pada siswa dalam sebuah proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum yang terbaru yaitu kurikulum 2013 serta kesesuaiannya dengan tingkat kemampuan siswa.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan daya tarik bagi siswa yang kurang suka dengan berita-berita yang ada di surat kabar. Peneliti berharap dikemudian hari akan muncul peneliti-peneliti yang mengambil objek penelitian surat kabar dan media massa lainnya dengan berbagai permasalahan, agar penelitian terhadap aspek kebahasaan semakin meluas dan layak digunakan sebagai bahan pembelajaran.

## REFERENSI

- Allan, K., & Burrige, K. (1991). *Euphemism & Dysphemism: Language Used As Shield And Weapon*. New York: OXFORD UNIVERSITY PRESS.
- Barus, S. W. (2011). *Jurnalistik*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, A. (2010). *Bahasa dan Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- HM, Zaenuddin. (2007). *The Journalist: Edisi Pertama*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Kusumaningrat, H.& Purnama K. (2009). *Jurnalistik Teori & Praktik*. Yogyakarta: Cinta Pena.
- Leech, G. (2003). *Semantik* (terjemahan Paina Partana). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Marcus, D. (2011). "The Barren Woman of Psalms 113:9 and the Housewife: An Antiphrastic Dysphemism." *Bravman Memorial Volume*.
- Rolnicki, Tom E, (dkk). (2015). *Pengantar Dasar Jurnalistik (Scholastic Journalism)*. Jakarta: Kencana.
- Sumadiria, H. (2006). *Jurnalistik Indonesia; Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Surahmat. (2010). *Pesta Disfemisme di Media Massa*. Diperoleh tanggal 24 November 2019, dari <http://katasurahmat.blogspot.com/2010/01/pesta-disfemisme-di-media-massa.html>.
- Sutarman. (2013). *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, P. D. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.